



Analisis Penerapan Harga Pokok Produksi pada UMKM Rumah Parquet Bogor

Eika Najla Az-Zahra¹, Meutya Febriyani², Gaitsa Zahira Shofa³, Meylani Dwi Lestari⁴, Yuni Tri Astuti⁵

¹⁻⁵ Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor, Indonesia

Jl. Kumbang No. 14, RT.02/RW.06, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah,
Kota Bogor, Jawa Barat 16128

Korespondensi penulis: najlaazzahra@apps.ipb.ac.id

Abstract. *In recent years, demand for these products has increased along with awareness of the beauty and durability of bengkirai wood. Although SMEs contribute significantly to the Indonesian economy, they face challenges, including access to financing and production efficiency. This study aims to understand how Rumah Parquet accounts for costs related to maintaining environmental quality in its production process. The methodology used included interviews and regression data analysis to calculate Cost of Goods Manufactured (COGS), Operating Expenses (BOP), and profit and loss statements. The results show that Rumah Parquet has not fully integrated environmental quality costs in the COGS calculation, which has an impact on profitability and business sustainability. The findings provide insights for industry players on the importance of better cost management to improve product competitiveness. This research also contributes to the literature by highlighting environmental aspects in cost calculation in the SME sector.*

Keywords: *COGS, Cost Accounting, SME*

Abstrak. Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan terhadap produk ini meningkat seiring dengan kesadaran akan keindahan dan daya tahan kayu bengkirai. Meskipun UMKM berkontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia, mereka menghadapi tantangan, termasuk akses pembiayaan dan efisiensi produksi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Rumah Parquet memperhitungkan biaya terkait upaya menjaga kualitas lingkungan dalam proses produksinya. Metodologi yang digunakan mencakup wawancara dan analisis data regresi untuk menghitung Harga Pokok Produksi (HPP), Biaya Operasional (BOP), dan laporan laba rugi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Parquet belum sepenuhnya mengintegrasikan biaya kualitas lingkungan dalam perhitungan HPP, yang berdampak pada profitabilitas dan keberlanjutan usaha. Temuan ini memberikan wawasan bagi pelaku industri tentang pentingnya pengelolaan biaya yang lebih baik untuk meningkatkan daya saing produk. Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur dengan menyoroti aspek lingkungan dalam perhitungan biaya di sektor UMKM.

Kata kunci: Biaya, HPP, UMKM

1. LATAR BELAKANG

Peranan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia sangat strategis untuk perekonomian negara. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani, UMKM menyerap sekitar 97% tenaga kerja di sektor formal, dan menyumbang lebih dari 60% PDB. Ini menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah (UMKM) berfungsi sebagai penggerak ekonomi dan penyedia lapangan kerja yang besar. Meskipun UMKM memberikan kontribusi yang signifikan, mereka masih menghadapi banyak masalah. Akses yang efektif ke pembiayaan merupakan masalah utama. Proses produksi yang tidak efisien dan biaya operasional yang tinggi sering menghalangi mereka dalam industri manufaktur. Rumah Parquet Bogor, yang

bergerak dalam industri olahan kayu, adalah salah satu UMKM yang masih menghadapi masalah pembiayaan usaha.

Saat ini, industri olahan kayu sedang mengalami pertumbuhan yang cukup besar, terutama dalam pembuatan decking tile bengkirai. Sebagai hasil dari survei terbaru Rumah Parquet Bogor (2024), penjualan decking tile bengkirai di Indonesia telah meningkat sebesar 25% dalam enam bulan terakhir. Semakin banyak proyek pembangunan perumahan dan komersial yang menggunakan decking tile bengkirai sebagai material pelapis lantai eksterior, teras, taman, dan bahkan kolam renang. Peningkatan ini didorong oleh peningkatan ini. Selain itu, kesadaran estetika alami masyarakat dan kemudahan perawatan produk ini meningkatkan permintaannya.

(Hamidah et al 2022) Dalam menentukan harga jual dibutuhkan penyusunan harga pokok produksi (HPP) yang akurat dan menyeluruh. Perhitungan harga pokok produksi dapat menghasilkan penetapan harga jual yang benar, kemudian nantinya mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan, apabila jika perhitungan harga pokok produksi kurang akurat maka akan berpengaruh terhadap harga jual, yang berdampak usaha tidak memperoleh laba sesuai dengan yang direncanakan, bahkan dapat mengalami kerugian dan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Seperti halnya menurut Horngren et al. (2006:46) bahwasannya harga pokok produksi dalam suatu perusahaan manufaktur menunjukkan harga pokok barang tersebut sampai diselesaikan, baik dimulai sebelum atau selama periode akuntansi berjalan.

2. KAJIAN TEORITIS

Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari komponen bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, dan ditambah persediaan produk saat proses awal dikurangi dengan persediaan akhir (Bustami dan Nurlela, 2018). Harga pokok produksi terikat pada periode tertentu dan nilainya sama dengan biaya produksi bila di dalamnya tidak terdapat persediaan awal dan akhir. Tujuan dari harga pokok produksi sendiri adalah untuk menetapkan harga pokok produksi dari setiap barang atau produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Metode Perhitungan HPP

Dalam perhitungan harga pokok produksi, terdapat dua metode yang biasa digunakan, yaitu:

a. Full Costing

(Mulyadi 2014, 17) Full Costing merupakan metode penentuan cost produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam cost produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya overhead pabrik (BOP).

b. Variable Costing

(Mulyadi 2014 :18) Variable costing merupakan metode penentuan cost produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam cost produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian cost produksi menurut metode variable costing terdiri dari unsur biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan cost produksi.

Biaya Produksi

Istilah dan konsep biaya telah berkembang sejalan dengan perkembangan dunia usaha saat ini. Menurut Banerjee (2006) biaya didefinisikan sebagai jumlah pengeluaran (aktual atau nasional) yang terjadi pada, atau disebabkan oleh suatu hal atau aktivitas tertentu. Horngren et al. (2006: 40) juga mendefinisikan biaya sebagai sumber daya yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya biasanya diukur atas jumlah uang yang harus dibayarkan untuk memperoleh barang atau jasa yang akan dihasilkan. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah uang tunai atau setara dengan nilai uang tunai yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan dapat mendatangkan manfaat di masa kini maupun masa depan.

Komponen Biaya dalam Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses pembuatan/produksi barang atau jasa yang akan dijual. Hal ini meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang dimasukkan dalam perhitungan biaya produk untuk menghasilkan produk jadi. Contoh dari bahan baku langsung adalah kain untuk produksi pakaian jadi, sedangkan kancing maupun aksesoris lain merupakan bahan baku tidak langsung.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke dalam suatu produk. Tenaga kerja langsung yang dimaksud ialah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pembuatan barang jadi dan pembayaran upahnya berdasarkan unit yang dihasilkan atau berdasarkan jam kerja.

c. Biaya Overhead Pabrik

Adapun biaya overhead pabrik menurut Blocher, Edward J, Kung H, Gary Cokins, dan Thomas W. Lin, (2008:120) adalah Biaya tidak langsung untuk bahan baku, tenaga kerja, dan fasilitas yang digunakan untuk mendukung proses produksi. Contoh biaya overhead pabrik menurut Daljono (2015:15) sebagai berikut : 1) Biaya Listrik; 2) Biaya bahan penolong; 3) Biaya penyusutan; 4) Biaya tenaga kerja tidak langsung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Tahapan pertama dalam penelitian adalah dengan melakukan wawancara atau menanyakan langsung ke subjek penelitian yang nantinya hasil wawancara menjadi data primer dalam proses penelitian. Tahapan kedua dilanjutkan dengan menganalisis dan mengolah data menjadi menjadi laporan harga pokok produksi, harga pokok penjualan, dan laporan laba rugi.

Subjek pada penelitian ini adalah pemilik CV Rumah Parquet yang beralamat di Jalan Masjid Jl. Cikerti No.39, Padasuka, Kec. Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16611.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada perusahaan Rumah Parquet Bogor, mereka memiliki tiga komponen utama dalam membentuk harga pokok produksi di perusahaan mereka, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Namun, perhitungan harga pokok produksi di Rumah Parquet Bogor terbilang belum cukup efisien. Sebagai UMKM yang beroperasi di industri parquet, Rumah Parquet Bogor juga harus jeli mengamati dinamika pasar. Selera konsumen yang terus berubah, munculnya tren desain interior baru, serta persaingan yang ketat dari produsen parquet lainnya menjadi faktor eksternal yang turut mempengaruhi keputusan bisnis.

Berikut adalah data yang diperoleh dari Rumah Parquet Bogor dan diolah kembali untuk menganalisis efisiensi perhitungan setiap biaya dalam proses produksi.

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan komponen utama dalam penentuan harga pokok produksi di Rumah Parquet. Bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan decking tile bengkirai adalah kayu solid, khususnya jenis bengkirai yang dikenal akan kekuatan dan keawetannya. Selain kayu solid, bahan baku pendukung lainnya yang perlu diperhatikan adalah:

Tabel 1. Biaya Bahan Baku

Jenis Produk	Bahan Baku	Kuantitas per-produksi	Satuan	Harga	Total
Decking Tile Bengkirai	Kayu Bengkirai	700	m2	Rp150.000	Rp105.000.000
	Base Decking	15.000	pcs	Rp2.800	Rp42.000.000
	Vernis	140	liter	Rp62.000	Rp8.680.000
	Paku	25	kg	Rp25.000	Rp625.000
Total					RP156.305.000

Sumber: Rumah Parquet Bogor (data diolah), 2024

- 1) Kayu lapis: Digunakan sebagai lapisan bawah decking untuk memberikan kekuatan tambahan dan kestabilan.
 - 2) Base Decking: Digunakan sebagai alas yang nantinya akan direkatkan dengan paku agar dapat menopang pijakan manusia dengan baik.
 - 3) Minyak kayu/vernisi: Digunakan untuk melapisi permukaan decking agar tahan terhadap cuaca, serangga, dan jamur.
 - 4) Paku atau sekrup: Digunakan untuk menyambungkan komponen-komponen decking.
- Faktor yang mempengaruhi biaya bahan baku:

- a) Jenis kayu: Harga kayu solid bervariasi tergantung jenis, kualitas, dan ukuran. Bengkirai, sebagai kayu kelas premium, umumnya memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan jenis kayu lainnya.
- b) Fluktuasi harga pasar: Harga kayu dapat mengalami fluktuasi yang signifikan akibat perubahan permintaan pasar, musim, dan kebijakan pemerintah terkait pengelolaan hutan.
- c) Kualitas bahan baku: Kayu dengan kualitas yang lebih baik, seperti kayu dengan serat yang lurus dan bebas dari cacat, akan memiliki harga yang lebih tinggi.

b. BTKL

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang terkait langsung dengan proses produksi decking. Di Rumah Parquet, BTKL meliputi:

- 1) Upah pekerja produksi: Gaji yang diberikan kepada pekerja yang terlibat langsung dalam proses pengolahan kayu, seperti penebangan, pengeringan, pemotongan, dan perakitan.
- 2) Insentif pekerja produksi: Suatu bentuk penghargaan atau imbalan kepada karyawan dalam bentuk uang yang sifatnya tidak tetap.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Posisi	Jumlah Karyawan	Biaya	Total
Gaji Karyawan Produksi	8 orang	Rp3.500.000	Rp28.000.000
Insentif Karyawan	8 orang	Rp200.000	Rp1.600.000
Total			Rp29.600.000

Sumber: Rumah Parquet Bogor (data diolah), 2024

Ada beberapa faktor dalam menentukan dan mempengaruhi biaya tenaga kerja langsung, contohnya pekerja dengan keahlian khusus, seperti tukang kayu yang berpengalaman, dan juga melihat dari proses pembuatan produk decking yang kompleks dan membutuhkan keahlian khusus akan membutuhkan waktu produksi yang lebih lama dan biaya tenaga kerja yang lebih tinggi. Perbandingan tenaga kerja manusia dengan mesin lebih banyak dilakukan oleh manusia karena untuk proses pengerjaan *finishing* produk, pemotongan kayu, pemasaran, dan juga admin.

c. BOP

Biaya overhead pabrik merupakan biaya tidak langsung yang terkait dengan proses produksi, namun tidak dapat dibebankan secara langsung ke produk. Di Rumah Parquet Bogor, BOP meliputi:

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik

Jenis Produk	Item	Satuan	Total
Decking Tile Bengkirai	Biaya listrik	1 bulan	Rp200.000.000
	Biaya bahan bakar	1 bulan	Rp200.000
	Biaya air	1 bulan	Rp500.000
Total	Perbaikan dan pemeliharaan mesin	1 bulan	Rp900.000
			Rp3.600.000

Sumber: Rumah Parquet Bogor (data diolah), 2024

- 1) Perbaikan dan pemeliharaan mesin: Biaya yang dikeluarkan untuk perawatan dan perbaikan mesin-mesin produksi. .
- 2) Biaya listrik: Biaya penggunaan listrik untuk mengoperasikan mesin produksi dan penerangan.
- 3) Biaya bahan bakar: Biaya bahan bakar untuk mengoperasikan kendaraan operasional.

4) Biaya air : Biaya pengeluaran untuk air selama proses produksi.

B. Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut Rumah Parquet Bogor

Pengeluaran untuk memproduksi suatu barang terdiri atas tiga unsur pokok harga bahan mentah, upah pekerja yang langsung terlibat dalam proses produksi, dan biaya-biaya lain yang terkait dengan proses produksi. Biaya bahan mentah mencakup seluruh bahan dasar yang digunakan untuk menghasilkan produk akhir. Selain biaya bahan mentah, pengeluaran untuk upah dan tunjangan pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi juga merupakan komponen signifikan dalam total biaya produksi. Unsur terakhir dalam perhitungan biaya produksi adalah biaya overhead pabrik. Biaya ini meliputi seluruh pengeluaran tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi, seperti biaya utilitas, perawatan peralatan, dan sebagainya.

Jenis Biaya	Total
Biaya Bahan Baku	Rp156.305.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp29.600.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	<u>Rp.3.600.000</u>
Total Biaya Produksi	Rp189.505.000
Jumlah Unit yang Dihasilkan	15.000
Biaya per Unit	<u>Rp12.634</u>

Sumber: Rumah Parquet Bogor (data diolah), 2024

C. Perhitungan Harga Pokok Penjualan menurut Rumah Parquet Bogor

Rumah Parquet merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur, sehingga harga pokok penjualan pada perusahaan manufaktur adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan baik langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan untuk memproduksi barang yang berhasil dijual dalam periode tertentu.

Berikut adalah perhitungan harga pokok penjualan di Rumah Parquet:

Tabel 4. Harga Pokok Penjualan

Persediaan Awal Produk Jadi		Rp37.902.000	
Harga pokok produksi			
BBB	Rp156.305.000		
BTKL	Rp29.600.000		
BOP	<u>Rp3.600.000</u>		
HPP Tersedia Dijual		Rp189.505.000	
Persediaan Akhir Produk Jadi		<u>Rp25.268.000</u>	
Harga Pokok Penjualan			Rp202.139.000
Jumlah Unit yang Dihasilkan			15.000
Harga Pokok Penjualan per Unit			<u>Rp13.475,93</u>

Sumber: Rumah Parquet Bogor (data diolah), 2024

- 1) Persediaan awal produk jadi: Nilai barang yang sudah jadi dan selesai masa produksi namun belum terjual pada awal periode, sisa dari penjualan bulan lalu
- 2) HPP tersedia dijual: merupakan komponen dari biaya-biaya yang dikeluarkan dari proses produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik
- 3) Persediaan akhir produk jadi:

D. Penentuan Biaya Non-Produksi menurut Rumah Parquet Bogor

Dalam proses usaha UMKM Rumah Parquet selain memerlukan biaya pokok produksi, UMKM Rumah Parquet Bogor juga memerlukan 4 macam biaya non produksi diantaranya yaitu, biaya umum & administratif, biaya iklan & promosi untuk keperluan pemasaran, dan juga biaya pelatihan & pengembangan untuk karyawan.

Tabel 5. Biaya Usaha

Jenis Produk	Item	Satuan	Total
	Biaya Umum & administratif	1 bulan	Rp18.000.000
Decking Tile	Biaya Iklan & promosi	1 bulan	Rp8.625.000
Bengkirai	Biaya keamanan & kebersihan	1 bulan	Rp150.000
	Biaya pelatihan & pengembangan	1 bulan	Rp 300.000
Total			RP27.075.000

Sumber: Rumah Parquet Bogor (data diolah), 2024

E. Analisis Laporan Laba/Rugi Perusahaan Rumah Parquet Bogor

Setelah menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dan menganalisis biaya non-produksi, langkah selanjutnya dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan manufaktur adalah menyusun laporan laba rugi. Laporan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang profitabilitas perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Laporan laba rugi merupakan lanjutan dari perhitungan HPP. HPP yang telah diperoleh akan dikurangkan dari pendapatan penjualan untuk mendapatkan laba kotor. Laba kotor ini menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi dengan beban operasi lainnya, seperti biaya umum dan administrasi, biaya iklan/promosi, biaya keamanan dan kebersihan, serta biaya pelatihan dan pengembangan. Selanjutnya, dengan mengurangi laba kotor dengan beban-beban operasi tersebut, kita akan memperoleh laba operasi. Terakhir, dengan mengurangi laba operasi dengan beban pajak penghasilan, kita akan mendapatkan laba bersih.

Tabel 3. Laporan Laba Rugi

Pendapatan Penjualan		Rp345.000.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan awal produk jadi	Rp 37.902.000	
Harga pokok produksi		
BBB	Rp 156.305.000	
BTKL	Rp 29.600.000	
BOP	<u>Rp 3.600.000</u>	
HPP tersedia dijual	Rp189.505.000	
Persediaan akhir produk jadi	(Rp25.268.000)	
Harga Pokok Penjualan		(Rp202.139.000)
Laba Kotor		Rp142.861.000
Biaya usaha		
Biaya umum & administrasi	Rp18.000.000	
Biaya iklan & promosi	Rp8.625.000	
Biaya keamanan & kebersihan	Rp150.000	
Biaya pelatihan & pengembangan	Rp300.000	
Total biaya		<u>Rp27.075.000</u>
Laba bersih sebelum pajak		Rp115.786.000
Pajak		Rp578.930
Laba bersih setelah pajak		Rp115.207.070

Sumber: Rumah Parquet Bogor, 2024

F. Biaya Kualitas Lingkungan

Berdasarkan model biaya kualitas lingkungan seperti biaya pencegahan biaya deteksi, dan biaya kegagalan yaitu Rumah Parquet tidak memiliki biaya untuk Quality Control dan Quality Assurance karena Rumah Parquet sebagai distributor yang membeli barang di produsen yang sudah disortir terlebih dahulu tanpa mengeluarkan tambahan biaya. Untuk biaya kegagalan eksternal, rumah parquet memberlakukan retur dari produsen apabila ada barang cacat yang diterima.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian laporan analisis penerapan Harga Pokok Produksi pada UMKM Rumah Parquet Bogor, maka dapat disimpulkan yaitu Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode Variable costing dengan menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana UMKM Rumah Parquet dalam menghitung harga pokok penjualan yang ditentukan perusahaan apabila dihitung menggunakan metode Variable costing.

Selain itu UMKM Rumah Parquet Bogor juga tidak mengeluarkan biaya untuk perlakuan lingkungan, namun bertanggung jawab atas pengelolaan sisa limbah dari proses produksinya dan disalurkan ke UMKM untuk menambah pemasukan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, penyusun dapat memberikan saran terhadap UMKM Rumah Parquet Bogor untuk membuat perhitungan dalam penyusutan aset agar dapat mengetahui penyusutan aset yang dimiliki oleh UMKM Rumah Parquet Bogor.

6. DAFTAR REFERENSI

- Bustami, Bastian dan Nurlela. (2018). Akuntansi Biaya, Teori dan Aplikasi. Edisi Empat. Graha Ilmiah. Yogyakarta. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.611>
- Mulyadi. 2005. Akuntansi Biaya. Edisi 5. Cetakan ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Blocher, Edward J, Kung H, Gary Cokins, dan Thomas W. Lin. 2008. Manajemen Biaya Penekanan Strategis. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Daljono, 2015. Akuntansi Biaya-Penentuan Harga Pokok, Edisi 3. Semarang: Penerbit: Universitas Diponegoro.
- Mulyanto, H. (2018). REPUTASI DALAM MENDORONG KEPERCAYAAN DAN MINAT BELI KONSUMEN PRODUK MAKANAN UMKM DI CILEUNGSI. Jurnal Manajemen Kewirausahaan, 15(2), 10. doi: <http://ejurnal.stieipwija.ac.id/index.php/jmk>
- Mulyanto, H., Rasipan, & Andriani, M. (2018). Reputasi Dalam Mendorong Kepercayaan dan Minat Konsumen Produk Makanan UMKM di Cileungsi. Jurnal Manajemen Kewirausahaan, 15(2), 10. doi: <http://dx.doi.org/10.33370/jmk.v15i2.270>
- Mulyanto, H., & Wulandari, A. (2010). Penelitian: Metode & Analisis: CV Agung Semarang; ISBN No. 978-979-704-990-4.
- Wulandari, A., & Mulyanto, H. (2011). Pengaruh Tatakelola Hubungan, Kedekatan Hubungan dan Rente Relasional Terhadap Kinerja Retailer yang Dimediasi oleh Kompetensi Pemasaran (Studi pada Retailer Springbed di Jabodetabek). Paper presented at the Proceeding: Simposium Riset Ekonomi V. "Memacu Pertumbuhan Ekonomi Menuju Kemandirian Bangsa".
- Hornrgren, C. T., Datar, S. M., & Foster, G. (2006). Cost Accounting, A Managerial Emphasis (Twelfth Edition). Pearson Prentice Hall.